

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Sekolah**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMK Muhammadiyah Gamping**

SMK Muhammadiyah Gamping didirikan pada 1 April 2007 oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Gamping melalui SK Pendirian dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah. SMK Muhammadiyah Gamping merupakan alih fungsi dari dulu yang berbentuk SMA Muhammadiyah Gamping. SMA Muhammadiyah Gamping sendiri berdiri pada tanggal 1 Januari 1978. Pada waktu itu masih berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada awal berdirinya SMA Muhammadiyah Gamping mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa-siswi yang bersekolah di SMA. Namun seiring berjalannya waktu dan juga perubahan kebijakan pemerintah terkait rasionalisasi jumlah SMK dan SMA secara nasional. SMA Muhammadiyah Gamping mengalami penurunan drastis jumlah siswanya. Hingga jumlah siswa yang menjadi peserta didiknya tinggal kurang lebih 10 siswa/siswi di tahun 2007. Hal ini tentu menjadi salah pertimbangan bagi jajaran pimpinan PCM Gamping untuk merespon dan menindaklanjuti dengan kebijakan yang tepat. Maka pada kemudian SMA Muhammadiyah Gamping dialihfungsi menjadi SMK Muhammadiyah Gamping. Pada awal berdirinya memiliki 1 (satu) jurusan yakni Teknik Mekanik otomotif.

## 2.Data Sekolah

- a) Nama Sekolah : SMK Muhammadiyah Gamping
- b) Alamat : Jl. Wates KM 6, Depok, Ambarketawang,  
Gamping
- c) Persyarikatan : Muhammadiyah
- d) Nama NSS/NDS : 342040205999
- e) NPSN : 20407390
- f) Tahun didirikan : 2007  
Tahun Beroperasi : 2008
- g) SK Ijin Operasional : 174/KPTS/2008
- h) Status Tanah
  - 1) Surat Kepemilikan : Milik Persyarikatan
  - 2) Luas Tanah : 3.827 m<sup>2</sup>
- i) Bangunan
  - 1) Status Kepemilikan: Milik Persyarikatan
  - 2) Luas Tanah : 1.154 m<sup>2</sup>
- j) Kompetensi Keahlian yang dibuka
  - 1) Teknik Kendaraan Ringan : Terakreditasi A
  - 2) Busana Butik : Terakreditasi A
  - 3) Teknik Sepeda Motor : Belum Akreditasi
- k) Rombongan Belajar
  - 1) Kelas X : 4 rombel
  - 2) Kelas XI : 4 rombel

3) Kelas XII : 4 rombel

l) Ketenagaan

1) Guru PNS : 4 orang

2) GTY : 13 orang

3) GTT : 15 orang

4) PTY : 8 orang

5) PTT : 3 orang

m) Rekening Sekolah

BPD Capem Gamping : 044.221.002329

o) Data Personal Kepala Sekolah

1) Nama : Sardi, S.Pd

2) NBM : 19670731 19903 1 006

3) Alamat : Pancoh, Girikerto, Turi, Sleman.

4) Telp/HP : 085729187620

p) Data Personal Komite Sekolah

1) Nama : H. Sajiyo

2) Alamat : Nyamplung, Balecatur, Gamping, Sleman

3) Telp/HP : 0274 7449336

3. Visi dan Misi Sekolah SMK Muhammadiyah Gamping

Visi, Misi dan Tujuan

a) Visi

Sekolah Unggul dan Berdaya Saing

b) Misi

Untuk mencapai visi diatas perlu diterjemahkan dalam misi sekolah sebagai berikut:

- 1) Pengamalan dan pembudayaan nilai-nilai agama sebagai sendi/ dasar dalam proses pendidikan.
- 2) Meningkatkan peran serta stakeholder dalam pengembangan sekolah
- 3) Meningkatkan profesionalitas sumber daya manusia
- 4) Meningkatkan dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sarana dan prasarana sekolah
- 5) Meningkatkan kualitas pembelajaran terus menerus berbasis iptek
- 6) Meningkatkan mutu layanan organisasi berbasis standar
- 7) Pengelolaan sumber daya keuangan yang transparan dan akuntabl.
- 8) Membuat jaringan/network dan kerjasama dengan industri/ perusahaan pengguna tamatan
- 9) Membuat media informasi sekolah yang efektif dan efisien

#### 4. Data Guru dan Tenaga Kependidikan

Proses pembelajaran dan kegiatan administrasi untuk menyelenggarakan pendidikan di sekolah tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik merupakan bagian terpenting guna mencapai segala tujuan pendidikan, sedangkan tenaga pendidikan merupakan tenaga yang bertugas dalam hal administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis guna menunjang proses pendidikan di sekolah. Berikut data jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di SMK Muhammadiyah Gamping tahun 2018/2019

Table 4.1

Data Guru dan Karyawan SMK Muhammadiyah Gamping

NO	NAMA	NIP / NAM / NIGB	JABATAN
1	Sardi, S.Pd	19670731 19903 1 006	Kepala Sekolah
2	Asarika Fajarini, S.S	1080290	Wakaur Kurikulum/ Ketua TMM
3	Yosi Bayun Mutaqin, S.Pd	1204719	Wakaur Kesiswaan/ Ketua TKS
4	Sukaryanto, S.Pd	1204722	Wakaur Humas/ Wakil Ketua TMM
5	Sholihin, S.Pd.I	1081576	Wakaur Sarana dan Prasarana/ Wakil Ketua TKS
6	Asfi Sholika, S.Sos.I	869597	Wakaur Ismuba
7	Hilyatun Nisaa, S.Pd.T	595495	Ketua Kompetensi

			Keahlian Tata Busana
8	Indra Tri Setyawan, S.Pd	1204724	Ketua Kompetensi Keahlian TKR dan TSM
9	Witri Nur Laila, S.Sos	1080293	Koordinator BK
10	Frendy Sanjaya, S.Pd	1253982	Anggota TKS
11	Reny Widyastanta, S.Pd	1304213	Kepala Bengkel TKR/TSM
12	Tri Yuwanti, S.Pd	993368	Kepala Bengkel Busana Butik
13	Anna Fetrianingsih, S.T	1080292	Kepala Laboratorium Komputer / Sekretaris TMM
14	Siti Mutmainah, S.Pd	1962 198803 2003	Kepala Laboratorium IPA
15	Wahyuning Artati, S.Pd	889822	Kepala Perpustakaan
16	Wahyu Rajasa, S.Pd	1295378	Kepala UKS/ Pembina Ekstra
17	Wali Kelas :		
18	Sri Haryanti, S.Pd	796930	Wali Kelas X TKRO A
19	Sri Rahayu, S.Pd	979277	Wali Kelas X TKRO B
20	Wahyuning Artati, S.Pd	889822	Wali Kelas X TBSM
21	Ardhya Lestari Putri,S.Pd	1295377	Wali Kelas X Tata Busana
22	Witri Nur Laila, S.Sos	1080293	Wali Kelas XI TKRO A

23	Andriyana, S.Pd, MM	1204720	Wali Kelas XI TBSM A
24	Ratna Palupi, S.Pd	1304454	Wali Kelas XI TBSM B
25	Tri Yuwanti, S.Pd	993368	Wali Kelas XI Tata Busana
26	Renny Widyastanta, S.Pd	1304213	Wali Kelas XII TKR A
27	Indra Tri Setyawan, S.Pd	1204724	Wali Kelas XII TKR B
28	Frendy Sanjaya, S.Pd	1253982	Wali Kelas XII TSM
29	Hilyatun Nisaa, S.Pd.T	595495	Wali Kelas XII Tata Busana

#### 6. Data Jumlah Siswa/Siswi

Peserta didik merupakan komponen utama yang menjadi target sekaligus objek dalam proses transformasi pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, keberadaan system pendidikan tidak akan berjalan lancar. Keberadaan peserta didik di SMK Muhammadiyah Gamping terdiri dari keberagaman baik dari kondisi social, ras, suku, ekonomi, dll. Hubungan yang terjalin di SMK Muhammadiyah Gamping antara guru dan peserta didik, serta sesama peserta didik dapat dikatakan terjalin dengan baik.

Tabel 4.2

Jumlah Siswa 3 Tahun Terahir

Kompetensi Keahlian	2015/2016	2016/2017	2017/2018
Teknik Kendaraan Ringan	191	180	149
Teknik Sepeda Motor	-	37	72
Busana Butik	59	63	80
<b>Jumlah</b>	<b>250</b>	<b>280</b>	<b>301</b>

## 7. Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Arifin, 2013: 43).

Dengan adanya standarisasi sarana dan prasarana ini menunjukkan bahwa standar penilaian pendidikan merupakan bagian yang terpisahkan dari standar nasional pendidikan, oleh karena itu standar penilaian mempunyai peran dan kedudukan yang strategis dalam pendidikan. Adapun data sarana dan prasarana di sekolah SMK Muhammadiyah Gamping adalah sebagai berikut :

Table 4.3

### Sarana dan Prasarana

No	Nama Sapras	Jumlah Ruangan	Kondisi Ruangan
----	-------------	----------------	-----------------



1	Ruang Kelas	12 Ruangan	Kondisi Baik
2	Ruang Praktek/Bengkel	3 Ruangan	Kondisi Baik
3	Ruang Laboratorium	2 Ruangan	Kondisi Baik
4	Kantor	4 Ruangan	Kondisi Baik
5	Ruang Perpustakaan	1 Ruangan	Kondisi Baik
6	Ruang UKS	1 Ruangan	Kondisi Baik
7	Ruang IPM	1 Ruang	Kondisi Baik
8	Ruang Gudang	3 Ruang	Kondisi Baik

## **B. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian mengenai integrasi nilai-nilai karakter religius kedalam mata Ismuba di sekolah SMK Muhammadiyah Gamping. Berikut merupakan hasil penelitian yang di dapatkan oleh peneliti :

1. Persepsi Guru Mengenai Pentingnya Pengintegrasian Nilai Karakter Religius Kedalam Mata Pelajaran Ismuba

SMK Muhammadiyah Gamping merupakan sekolah yang memiliki visi serta misi untuk menjadi sekolah yang unggul dan berdaya saing, sangat memperhatikan mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai religius terhadap seluruh siswa dan siswi di sekolah tersebut. Pelaksanaan pengintegrasian nilai karakter religius di sekolah SMK Muhammadiyah Gamping dari hasil pengamatan peneliti, pengintegrasian nilai-nilai karakter religius sudah telaksana dengan baik, hal ini bisa dilihat ketika guru menyampaikn materi bahan ajarnya, guru selalu menyelipkan nilai-nilai karakter religius kedalam mata pelajaran serta menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang sedang terjadi, sehingga pembelajaran yang di rancang oleh guru tidak hanya untuk memperoleh kecerdasan intelektual saja akan tetapi juga kecerdasan moral, untuk lebih lanjut peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa guru Ismuba yaitu narasumber I Ibu Ashfi Shaliha dan narasumber II Bapak Solihin mengenai pentingnya pengintegrasian nilai karakter religius ke dalam mata pelajaran Ismuba. Narasumber I Ibu Asfi Sholiha berpendapat mengenai pentingnya pengintegrasian nilai karakter religius sebagai berikut:

“menurut saya pengintegrasian nilai karakter religius sangat penting sekali hal ini dikarenakan nilai tidak hanya sekedar nilai yang di buat dengan angka akan tetapi nilai dari karakter itulah yang sangat penting, kita mungkin bisa memberikan materi secara pembelajaran, akan tetapi nantinya pada saat pengamalan setiap harinya sikap siswa bertolak belakang dengan apa yang telah di ajarkan maka nilai karakter belum berhasil di tanamkan, karena keberhasilan itu adanya perubahan sikap tidak hanya melulu aku bisa mengerjakan

ini, tetapi dalam perubahan sikap tidak ada maka itu bisa dikatakan belum berhasil”  
( 11 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Asfi Sholiha beliau memahami bahwa pengintegrasian nilai karakter kedalam mata pelajaran menjadi hal yang sangat penting dikarenakan nilai tidak hanya dari angka yang di dapatkan dari pembelajaran akan tetapi nilai karakter religius itulah yang sangat penting. Sedangkan narasumber II pak Sholihin berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran yang terpenting adalah penanaman nilai karakter dari pada pelajaran itu sendiri. Berikut ini pendapat dari pak Sholihin :

“jadi kalau pembelajaran menurut saya malahan yang terpenting itu karakternya, karena yah apa gunanya dia pintar tapi tidak berkarakter, jadi kalau menurut saya malahan yang terpenting itu karakternya dari pada pelajaran itu sendiri” (22 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian nilai karakter religius ke dalam mata pelajaran Ismuba dinilai sangat penting sekali karena tugas guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga untuk membentuk karakter siswa dan siswi sebagai bekal keagamaan yang kuat yang nantinya akan memperkokoh pondasi moral siswa di masa depan. Sehingga tidak akan mudah terpengaruh dengan prilaku-prilaku yang tidak baik. Selain itu, pengintegrasian nilai karakter religius juga berguna untuk membentuk karakter siswa dan siswi agar memiliki akhlak yang baik sesuai dengan

norma-norma yang berlaku di masyarakat dan dapat diterapkan di lingkungan sekolah.

## 2. Nilai Karakter Religius yang terdapat di SMK Muhammadiyah Gamping

Nilai Karakter Religius pemahaman agama

Nilai karakter yang berkaitan erat dengan dengan Tuhan Yang Maha Esa ialah nilai religius. Karakter religius dapat diartikan sebagai ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam nilai ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan (Prasetyo, 2016: 39)

Karakter religius akan membentuk manusia yang beriman kepada Allah SWT. Memiliki karakter religius serta beriman akan membentuk sikap dan prilaku manusia yang baik, serta akan menunjukkan keyakinannya mengenai adanya kekuatan sang pencipta. Keyakinan adanya Allah akan mewujudkan sikap dan prilaku manusia yang taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama dan menjauhi apa saja yang dilarang oleh agamanya.

Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa untuk tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang mengakibatkan degradasi moral dalam hal ini siswa mampu memiliki kepribadian serta prilaku baik yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama yang dianutnya. Oleh

karena itu siswa harus ditanamkan karakter religius agar benar benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama yang dianutnya.

Glok dan Stark dalam Lies Arifah (Arifah, 2009) membagi aspek religius dalam lima dimensi yaitu :

- a. *Religious Belief* (aspek keyakinan) yaitu adanya keyakinan terhadap tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatic dalam ajarannya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b. *Religious Felling* (aspek penghayatan) yaitu gambaran bentuk perasaan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dan ritual agama yang dilakukannya misalnya ketika melakukan sholat
- c. *Religious Practice* (aspek peribadatan) yaitu aspek yang berkaitan dengan tingkat ketertarikan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah prilaku, dimana prilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibdah dan aturan agama
- d. *Religiuos Knowledge* (aspek pengetahuan) yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama.
- e. *Religiuos Efek* ( aspek pengamalan) yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahui dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya

kemudian diaplikasikan dalam bentuk sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari

Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan ada lima aspek religius dalam Islam (Thontowi, 2005) yaitu :

- 1) Aspek iman, yakni menyangkut hubungannya dengan hal-hal ghaib seperti hubungan manusia dengan tuhan, malaikat dan para nabi
- 2) Aspek Islam, yakni berkaitan hubungannya dengan pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama yang dianutnya seperti sholat, puasa, zakat haji bagi yang mampu
- 3) Aspek ihsan, yakni menyangkut hubungannya dengan pengalaman serta perasaan diawasinya makhluk dalam menjalankan perintah Allah SWT .
- 4) Aspek ilmu, yaitu menyangkut pemahaman agama seseorang mengenai ajaran agama yang dianutnya seperti mendalami Al-Qur'an dan Hadist lebih jauh
- 5) Aspek amal, menyangkut perilaku dalam kehidupan dimasyarakat contohnya membela orang yang lemah, saling menolong, bekerja dan lain-lain Dimensi dan aspek dalam nilai religius diatas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter. Adanya deskripsi serta indikator dari nilai religius akan memudahkan kegiatan dalam pelaksanaan nilai religius di sekolah. Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain telah dijabarkan lagi menjadi indikator sekolah dan indikator kelas sebagai berikut ini:

Table 4.4

Deskripsi dan Indikator nilai religius

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam nilai ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merayakan Hari-haribesar keagamaan</li> <li>2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk ibadah</li> <li>3. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk beribadah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdoa sebelum dan sesudah belajar</li> <li>2. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk beribadah</li> </ol>

Sumber Kemendiknas (Kemendiknas, 2010)

Nilai Toleransi

Nilai karakter religius yang di rumuskan dan telah disusun Kementerian Pendidikan Nasional melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum mencantumkan kalimat toleransi dalam aspek nilai kakter religius. Toleransi yakni sikap yang bebas dari

kefanatikan, menerima serta menghargai perbedaan. (Hermawan, 2017: 227)

Karakter toleransi akan membentuk siswa menjadi orang yang ramah tamah, sehingga menjadi pribadi yang menyenangkan, menenangkan serta membuka pintu kepada orang lain. Dengan ditanamkannya karakter toleransi kepada siswa dan siswi diharapkan dapat memberikan pemahaman serta perilaku yang menunjukkan penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda, baik suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal lainnya yang berbeda dengan dirinya sendiri, serta memiliki sikap terbuka dan dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut

Dari hasil observasi 04 - 24 Maret 2019 yang peneliti untuk menentukan nilai religius apa saja yang terdapat di SMK Muhammadiyah Gamping, setelah melakukan observasi dan penelitian, peneliti mendapat berbagai informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian kali ini,

Disini, peneliti akan memperkuat kembali dengan hasil wawancara peneliti dengan narasumber sebagai hasil narasumber III : Nara sumber kepala sekolah bernama Pak Suhardi S.Pd mengemukakan bahwa:

“Untuk nilai karakter religius memiliki tiga poin utama yaitu pemahaman terhadap agama, toleransi dalam beragama, dan dapat hidup rukun bersama pemeluk agama lain, ketiga point dari nilai karakter tersebut kami ajarkan di sekolah bahkan kami juga menambahinya dengan pengamalan pelaksanaannya jadi tidak hanya sekedar teori tetapi juga dilaksanakan dalam lingkungan sekolah. Jadi kalau dalam



toleransi kita ajarkan ke anak-anak bahwa kita harus mampu menghormati kepada selain pemeluk agama Islam yang mana toleransi itu juga di ajarkan di dalam ajaran agama Islam, dan hadist nabi sendiri jadi untuk yang berbeda dari agama kita bukan musuh kita tetapi sudah merupakan sunatullah dan kita wajib untuk menghormatinya” (22 04 2019)

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap narasumber pak Suhardi selaku kepala sekolah, maka dapat disimpulkan untuk nilai karakter religius yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam nilai ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan, ketiga hal tersebut dilaksanakan dalam lingkup sekolah bahkan tidak hanya dalam teori saja tetapi dalam bentuk pengamalan sehari-harinya.

### 3. Proses pengintegrasian Nilai-nilai Karakter Religius Kedalam Mata Pelajaran Ismuba

Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*educator character*). Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran, sebagaimana yang disampaikan oleh Mulyasa dalam (Adawiyah,

2015: 750) Sejalan dengan hal di atas Susilawati (2012: 108-109) menyatakan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran dengan memperhatikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai yang ada pada mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu aspek yang harus diperhatikan dalam pengintegrasian adalah mengaitkan nilai-nilai tersebut secara eksplisit dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu, tahapan pendahuluan, inti dan penutup. Ketiga tahapan tersebut haruslah memfasilitasi peserta didik dalam mempraktekkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Selain itu prilaku guru sepanjang proses pembelajaran haruslah merupakan model pembelajaran nilai bagi peserta didik.

Pada tahap kegiatan pendahuluan, guru melakukan 1) menyiapkan kondisi peserta didik secara fisik dan juga psikis untuk mengikuti pembelajaran; 2) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh; 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; 4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan

dicapai: 5) menyampaikan materi dan penjelasan uraian sesuai dengan silabus (Pity Asriani, 2015:30)

Wibowo (2013: 183-184) memaparkan ada sejumlah cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengenalkan nilai-nilai karakter, membangun kepedulian akan nilai karakter serta membantu mengintegrasikannya kedalam pembelajaran, pada tahap pendahuluan. Cara-cara tersebut ialah 1) guru datang tepat waktu (contoh yang ditanamkan adalah disiplin); 2) guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik saat memasuki ruangan (contoh yang ditanamkan adalah santun, peduli); 3) guru berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh yang ditanamkan adalah religius); 4) mengecek absensi kehadiran peserta didik (contoh yang ditanamkan adalah disiplin, rajin); 5) mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau berhalangan (contoh yang ditanamkan adalah religius, peduli); 6) mengaitkan kompetensi yang akan dipelajari dengan nilai karakter.

Pada tahap kegiatan inti pembelajaran peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kemendiknas (2011) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan pembelajaran aktif seperti pendekatan kontekstual, kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis

proyek, pembelajaran pelayanan, berbasis kerja, dan ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) dapat digunakan untuk penanaman nilai karakter.

Kegiatan yang dapat dilakukan guru pada tahap inti pembelajaran menurut Wibowo (2013: 184-187) diantaranya : 1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas mengenai topik/tema materi yang dipelajari (contoh nilai yang ditanamkan adalah berfikir logis, kreatif, kerjasama); 2) memfasilitasi terjadinya interaksi antara peserta didik dengan guru (contoh nilai yang ditanamkan adalah kerjasama, saling menghargai); 3) melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah percaya diri, mandiri); 4) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, ataupun lapangan (contoh nilai yang ditanamkan adalah mandiri, kerjasama, kerja keras); 5) memfasilitasi peserta didik melakukan diskusi, pemberian tugas, dan yang lainnya guna memunculkan ide ataupun gagasan baru (contoh nilai yang ditanamkan adalah kreatif, kritis, santun, saling menghargai); 6) memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pembelajaran kooperatif dan juga kolaboratif (contoh nilai yang ditanamkan adalah kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab); 7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual, maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan adalah percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama); 8) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam

bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan adalah menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis)

Pada tahap kegiatan penutup pembelajaran ada hal-hal yang perlu diperhatikan Wibowo (2013: 188) Memaparkan lebih lanjut perlunya diperhatikan agar pengintegrasian nilai-nilai karakter dapat lebih intensif yaitu diantaranya: 1) Selain kesimpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga diambil dari proses pembelajaran yang telah dilalui; 2) penilaian pembelajaran tidak hanya mengacu pada pencapaian pengetahuan serta keterampilan peserta didik saja akan tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter peserta didik; 3) umpan balik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut kompetensi dan juga karakter dan dapat dimulai dari aspek-aspek positif yang dilakukan oleh peserta didik; 4) karya-karya yang telah dibuat peserta didik dipajang di ruangan kelas hal ini guna menumbuhkan sikap saling menghargai karya milik orang lain dan juga akan membentuk sikap percaya diri diantara para peserta didik; 5) kegiatan pendalaman materi dalam bentuk remedial , program pengayaan, bimbingan dan pemberian tugas diberikan tidak hanya kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian.

Kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti dan juga penutup dipilih dan dilaksanakan agar

peserta didik mempraktekkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Dalam kegiatan pembelajaran guru diharuskan merancang pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari tahap pendahuluan, inti dan juga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model ataupun strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah dapat disusun dan dapat dipraktekkan dengan mudah.

Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai seperti apa pengintegrasian nilai-nilai karakter religius kedalam mata pelajaran Ismuba, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap guru Ismuba mengenai pengintegrasian nilai karakter tersebut, narasumber I Ibu Asfi Shalihah berpendapat untuk mengintegrasikan nilai karakter religius tersebut sebagai berikut :

“untuk pengintegrasian nilai karakter religius kedalam mata pelajaran Ismuba langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah dengan keteladanan karna guru sebagai percontohan untuk muridnya, guru selalu mengingatkan mengenai berperilaku yang baik, melaksanakan ibadah dll. Selain itu untuk membantu menumbuhkan nilai karakter religius di buatkan kegiatan-kegiatan yang memiliki muatan religius seperti, melaksanakan ibadah sholat Duha, literasi Qur’an sebelum dimulainya pelajaran, mengikuti pengajian rutin perdua bulan dll.”

(11 04 2019)

Dari hasil wawancara diatas terhadap narasumber I yaitu ibu Asfi Shaliha dapat dilihat keteladanan memiliki peranan yang cukup penting untuk mengintegrasikan nilai karakter religius hal ini dapat terjadi karena Pada prkatek pendidikan, siswa cenderung meneladani

pendidikannya. Karena pada dasarnya adalah secara psikologis anak senang meniru, mau itu perilaku yang buruk maupun yang baik. Secara psikologis manusia memang membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Nova Ardi Wiyani (2013: 105) mengemukakan bahwa keteladanan merupakan cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengintegrasikan nilai karakter religius, adapun keteledanan yang dimaksud adalah sikap serta perilaku guru dan tenaga kependidikan dalam mencontohkan perilaku-prilaku yang baik sehingga dapat ditiru oleh peserta didik dan dapat dijadikan panutan. Lebih lanjutnya (Hidayatullah, 2010: 16) memaparkan bahwa pendidik yang memiliki karakter yang kuat tidak hanya memiliki keterampilan mengajar dalam artian hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga memiliki kemampuan mendidik dalam artian sebagai seorang pendidik guru harus menjadi contoh teladan yang baik.

Narasumber II yaitu pak Sholihin berpendapat untuk mengintegrasikan nilai karakter religius sebagai berikut :

“untuk pengintegrasian nilai karakter religius dalam pembelajaran biasanya saya tekankan diawal pembelajaran, cuman tidak menutup kemungkinan pada saat di tengah pembelajaran dilakukan penekanan kembali misalkan ada murid yang kurang bertanggung jawab maka guru memberikan pemahaman nilai-nilai religius, cara yang dilakukan juga beragam bisa dengan cara memberikan pemahaman nilai agama dari sub bab yang sedang di pelajari kemudian dihubungkan dengan kehidupan nyata dan diberikan contoh yang relevan”  
(22 04 2019)

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan nara sumber II yaitu bapak Sholihin, bahwa cara untuk mengintegrasikan nilai karakter religius dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara mengaitkan nilai religius tersebut kedalam kehidupan sehari-hari dan memberikan contoh yang relevan dengan keadaan di masyarakat.

Selanjutnya nara sumber ke III yang dilakukan melalui wawancara tidak langsung kepada peserta didik. Adapun hasil dari wawancara tersebut :

“Pengintegrasian nilai karakter religius kedalam mata pelajaran dilakukan dengan mengutamakan sisi keteladanan dari guru pengajar, karena guru merupakan sosok teladan yang patut dicontoh” (22 04 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa cara mengintegrasikan nilai karakter religius melalui mata pelajaran Ismuba yaitu dengan keteladanan seorang guru karena guru sebagai sosok teladan yang akan ditiru oleh peserta didiknya baik dari segi tutur katanya maupun prilakunya

Hal ini sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Zubaedi (2015:274). Ada banyak cara mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran, antara lain mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung didalam setiap mata pelajaran, pengintegrasian nilai-nilai karakter secara langsung kedalam mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian



serupanserupa dalam hidup para siswa, mengubah hal-hal negative menjadi positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan brainstorming, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan music untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan amal, kunjungan social, *field trip* atau *outbond* dan klub-klub kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pengintegrasian nilai-nilai karakter religius kedalam mata pelajaran Ismuba di kelas X SMK Muhammadiyah Gamping terdapat faktor yang mempengaruhi dalam pengintegrasian. Faktor-faktor tersebut dapat di kategorikan menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan berdasarkan observasi dan wawancara dengan pihak sekolah sebagai berikut :

##### 1. Faktor Pendukung

Untuk mendapatkan data mengenai apa saja faktor penghambat dan pendukung peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yaitu para guru yang pengampu mata pelajaran Ismuba  
Narasumber I ibu asfi beliau berpendapat

“faktor pendukung pertama itu ialah fasilitas dia sebagai guru itu kan jelas kita memiliki kekuasaan dan hak penuh untuk merubah sikap siswa, artinya mendidik kearah yang lebih baik lagi, budaya dan lingkungan di sekolah yang agamis, selain itu adanya fasilitas yang membantu meningkatkan nilai religius siswa mulai dari literasi Qur’an hingga pembelajaran dikelas. (22 04 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui faktor pendukung pengintegrasian nilai karakter religius di sekolah ialah adanya fasilitas yang diberikan oleh sekolah baik itu fasilitas yang menunjang pembelajaran maupun fasilitas sebagai tenaga pendidik yang memiliki hak dan kewajiban untuk mengatur peserta didik, budaya serta lingkungan yang ada disekolah dapat dikatakan religius. Selain itu diterapkannya nilai religius juga tidak terlepas dari program-program yang telah dibuat oleh pihak sekolah yang dimana program tersebut memuat nilai-nilai karakter religius seperti adanya program literasi Qur’an, sholat Dhuha berjamaah, adanya pengajian bulanan baik untuk murid maupun wali murid, adanya *home visit* yang dilakukan oleh wali kelas dan bagian kesiswaan yang semua itu bertujuan untuk menambah religiusitas siswa dan siswi.

## 2. faktor penghambat

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Sholihin S.pd dan Ibu Asfi Shaliha S.sos selaku guru pengampu mata pelajaran Ismuba terkait integrasi nilai-nilai karakter religius kedalam mata pelajaran Ismuba, Ibu Asfi Shaliha berpendapat

“penghambat dari penerapan nilai karakter religius itu bisa disebabkan karena perhatian dan dukungan dari orang tua yang kurang dapat mengarahkan kepada nilai-nilai religius, contohnya dari sekolah sudah di bentuk karakter religius sholat tepat waktu tapi di rumah tidak dibiasakan maka akan sulit untuk dilaksanakannya sholat tepat waktu, akan tetapi usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk pengintegrasian nilai karakter religius juga tidak kurang  
(11 04 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa keluarga memiliki peranan yang besar untuk mewujudkan nilai karakter religius, perhatian dan dukungan orang tua sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter religius anak, karena pembentukan nilai karakter religius tidak cukup hanya di sekolah saja. Adapun pak Sholihin berpendapat bahwa penghambat pengintegrasian nilai-nilai karakter religius itu ialah

“karena mereka dari masyarakat yg kondisinya berbeda2, contohnya dimasyarakat belum banyak diterapkan nilai2 agama sehingga mereka ya apa adanya sehingga di sekolah ini lah mereka di didik”  
(22 04 2019)

Dari keterangan yang peneliti dapat dari narasumber pak Sholihin dapat dilihat bahwa faktor lingkungan masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan nilai-nilai karakter religius, hal ini dikarenakan selain siswa menghabiskan waktu disekolah, siswa juga banyak menghabiskan waktu dimasyarakat sehingga apabila lingkungan masyarakatnya memiliki kebiasaan

religius maka akan berdampak pula pada karakter siswa tersebut dan begitu juga sebaliknya, apabila kebiasaan masyarakat tidak baik seperti lingkungan masyarakat yang suka mabuk-mabukan, judi, meninggalkan sholat, maka hal ini juga berdampak buruk bagi karakter siswa tersebut.

Wawancara narasumber ke III yang dilakukan secara tidak langsung oleh siswa TKRO A, dikarenakan guru yang pengampu mata pelajaran sedang berhalangan sakit dan memerlukan istirahat yang cukup. Adapun hasil observasi dan wawancara yaitu

“Kendala dari pengintegrasian nilai-nilai karakter religius ialah dari faktor siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda dan lingkungan yang kurang agamis sehingga sifat- sifat yang tumbuh di lingkungan tersebut terbawa kedalam kelas”  
(22 04 2019 )

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa lingkungan pergaulan merupakan factor penting mengapa pengintegrasian nilai karakter religius sangat sulit dilakukan, terlebih lagi pengaruh *gadget* yang memberikan dampak buruk

bagi siswa yaitu siswa asik bermain gadget saat pembelajaran berlangsung sehingga proses pengintegrasian dirasa mengalami kendala